

JURNAL

**IDENTIFIKASI JENIS KEPITING YANG TERTANGKAP
DI EKOSISTEM MANGROVE KAMPUNG MADONG, KELURAHAN
KAMPUNG BUGIS, KOTA TANJUNGPINANG, KEPULAUAN RIAU**

OLEH

LASRI SUSANTI

1504112391

MANAJEMEN SUMBERDAYA PERAIRAN



**FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU
2019**

Crabs Identification in the Mangrove Ecosystem, Kampung Madong, Kampung Bugis Village, Tanjungpinang City, Riau Islands

Lasri Susanti¹⁾ Eddiwan²⁾ Ridwan Manda Putra²⁾

**Faculty of Fisheries and Marine Science, University of Riau
Campus Bina Widya Km 12,5, Tampan, Pekanbaru, Riau
Email: lasri.susantilasri@student.unri.ac.id**

ABSTRACT

The mangrove ecosystem condition in Kampung Madong waters has been damaged. Mangrove ecosystems are widely used by local communities as fishing areas. In the mangrove ecosystem inhabited by aquatic organisms such as crabs. Scientific information on crabs living in that area, however, is almost none. To understand the crabs present in that mangrove ecosystem, a study has been conducted from March-April 2019. The crabs was captured using bento. Morphological and morphometric characteristics on the crabs captured were described based on Sakai (1976), Ng (1998) and journals relating to identification of crabs. The number of caught crab samples was 68, and they were belonge to two species namely *Scylla serrata* and *Portunus palagicus* (Portunidae). This speciesis medium sized crabs, *Scylla serrata* 40-105 mm carapace width, dark green carapace colors. *Portunis palagicus* 40-110 mm, with carapace colors of males are blue while females are dark, in carapace have a lateral tooth or spin. Males have a bigger chela and a narrower abdomen than females.

Keywords: Crabs, Portunidae, *Scylla serrata*, *Portunus palagicus*, Mangrove Ecosystem.

1. Student of the Fisheries and Marine Science Faculty, Riau University
2. Lecturer of the Fisheries and Marine Science Faculty, Riau University

Identifikasi Kepiting yang Tertangkap di Ekosistem Mangrove Kampung Madong, Kelurahan Kampung Bugis, Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau.

Lasri Susanti¹⁾ Eddiwan²⁾ Ridwan Manda Putra²⁾

**Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau
Kampus Bina Widya Km 12,5, Tampan, Pekanbaru, Riau
Email: lasri.susantilasri@student.unri.ac.id**

ABSTRACT

Kondisi ekosistem mangrove di perairan Kampung Madong telah mengalami kerusakan. Ekosistem mangrove banyak dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai daerah penangkapan (*fishing area*). Pada ekosistem mangrove dihuni oleh organisme akuatik seperti kepiting. Namun, informasi ilmiah tentang kepiting yang hidup didaerah itu hampir tidak ada. Untuk mengetahui jenis kepiting yang terdapat di ekosistem mangrove tersebut, dilakukan penelitian pada bulan Maret-April 2019. Kepiting ditangkap menggunakan bento. Morfologi dan Karakteristik morfometrik kepiting yang tertangkap dideskripsikan berdasarkan Sakai (1976), Ng (1998) dan jurnal yang berkaitan dengan identifikasi kepiting. Sampel kepiting yang tertangkap berjumlah 68 ekor, 2 spesies yaitu *Scylla serrata* dan *Portunus palagicus* (Portunidae). Pada *Scylla serrata* berukuran 40-105 mm lebar karapas, dengan warna karapas hijau tua (gelap). Pada *Portunus palagicus* berukuran 40-110 mm, dengan warna karapas jantan bewarna biru sedangkan betina bewarna kecoklatan, mempunyai dua duri panjang pada karapas. Jantan memiliki chela lebih besar dan abdomen lebih sempit dari betina.

Kata kunci: Kepiting, Portunidae, *Scylla serrata*, *Portunus palagicus*, ekosistem mangrove.

1. Mahasiswa dari Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau
2. Dosen dari Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau

PENDAHULUAN

Kepiting merupakan hewan Krustasea dari anggota Artropoda. Kepiting memiliki eksoskeleton yang terbuat dari lapisan kutikula yang merupakan polisakarida dari kitin, protein, lemak dan mineral seperti kalsium karbonat. Sebagian besar tubuh kepiting dilindungi oleh karapas (Denny *dalam* Epilurahman *et al.*, 2015). Ekosistem mangrove merupakan salah satu habitat kepiting, terdapatnya beragam jenis kepiting menunjukkan perairan pada ekosistem mangrove ini subur. Hal ini disebabkan karena banyaknya tersedia sumber makanan, salah satunya daun serasah. Kepiting yang hidup di daerah mangrove merupakan golongan krustasea yang memegang peranan penting di daerah tersebut, hal ini terlihat dari jumlahnya yang ditemukan lebih berlimpah di mangrove dari pada di daerah karang atau pantai berpasir (Suryono *dalam* Pratiwi dan Rahmat, 2015).

Kampung Madong merupakan wilayah yang terletak di Kelurahan Kampung Bugis, Kecamatan Tanjungpinang Kota, Provinsi Kepulauan Riau. Di Kampung Madong terdapat sebuah perairan yang bernama Perairan Madong. Perairan Kampung Madong ini dimanfaatkan oleh nelayan sebagai tempat aktifitas perikanan. Di perairan Kampung Madong terdapat ekosistem mangrove yang dimanfaatkan oleh nelayan setempat sebagai area penangkapan kepiting, ikan, udang dan gastropoda. Karena permintaan akan kepiting sangat banyak dipasaran sehingga dikhawatirkan populasinya semakin hari semakin menurun. Menurut

nelayan Kampung Madong, pada Tahun 2013 di ekosistem mangrove tersebut terjadi penebangan untuk mengambil hasil kayu dan alih fungsi lahan oleh masyarakat setempat. Kegiatan ini sedikit banyaknya dapat memberikan dampak terhadap degradasi lingkungan, rusak dan hilangnya habitat dasar serta fungsi utama ekosistem mangrove yang akan menghilangkan habitat alami kepiting. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui jenis kepiting yang hidup di ekosistem mangrove Kampung Madong.

Penelitian ini diharapkan menjadi informasi dasar tentang identifikasi kepiting di ekosistem mangrove dan juga bisa bermanfaat untuk pengelolaan kepiting di ekosistem mangrove di perairan Kampung Madong kedepannya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui jenis-jenis kepiting yang terdapat di perairan Kampung Madong. Manfaat dari penelitian ini adalah diketahui data dasar tentang jenis kepiting yang hidup di ekosistem mangrove perairan Kampung Madong dan menambah wawasan serta ilmu pengetahuan mengenai jenis-jenis kepiting. Informasi ini diharapkan akan membantu dalam upaya pengelolaan sumberdaya perikanan di perairan Kampung Madong dan dapat dijadikan sebagai referensi dan informasi dasar untuk penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret- April 2019, lokasi penelitian bertempat di Perairan Kampung Madong, Kelurahan Kampung Bugis, Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. Pelaksanaan identifikasi dan pengamatan morfologi dan morfometrik jenis kepiting dilakukan di lapangan, dan pengukuran kualitas perairan dilakukan secara insitu di Perairan Kampung Madong. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel kepiting hasil tangkapan. Bahan kimia yang digunakan dalam pengukuran kualitas air adalah $MnSO_4$, NaOH-KI, H_2SO_4 , Natrium Thiosulfat, Amilum, Indikator PP, Na_2CO_3 , Matil Oranye (MO), Aquades dan Formalin 4%. Alat tangkap yang digunakan selama penelitian adalah bento. Alat yang digunakan selama identifikasi adalah toples, buku identifikasi kepiting, kertas label, alat tulis (pensil 2B, Pena, Buku), penggaris, kertas kalkir, timbangan digital, drawing pen (0,2; 0,3; 0,5; 0,8), camera digital, GPS, laptop, tissue, selotip, serta peralatan untuk analisis kualitas air seperti termometer, Secchi disk, kertas pH, Botol BOD, pipet tetes, tabung Erlenmeyer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dimana ekosistem mangrove Kampung Madong dijadikan sebagai lokasi penelitian, pengambilan sampel kepiting menggunakan metode stasiun penangkapan stasiun I (hilir), stasiun II (tengah) dan stasiun III (hulu). Pengukuran kualitas air meliputi beberapa parameter fisika-kimia

(Alaerts dan Santika, 1984) yaitu oksigen terlarut (DO), suhu, derajat keasaman (pH), kecerahan, salinitas dan alkalinitas. Sampel diperoleh dari hasil tangkapan nelayan dalam jangka waktu empat minggu dengan satu kali penangkapan per minggunya pada setiap sampling area. Penentuan sampling area menggunakan metode purposive sampling. Berikut informasi mengenai sampling area yang ditentukan yaitu: Sampling area I merupakan bagian hilir dari ekosistem mangrove Kampung Madong, pada lokasi ini ekosistem mangrove sudah mengalami kerusakan. Sampling area II merupakan bagian tengah dari ekosistem mangrove, pada sampling area ini merupakan area penangkapan (*fishing ground*) bagi nelayan setempat, pada sampling area II ini ditandai dengan adanya sebuah sungai yang mengalir ke laut Kampung Madong. Sampling area III merupakan bagian hulu dari ekosistem mangrove, pada sampling area ini juga merupakan penangkapan (*fishing ground*) bagi nelayan setempat dan sampling area ini lebih dekat ke laut lepas. Kepiting hasil tangkapan dipisahkan berdasarkan sampling area kemudian dihitung jumlah individunya. Setelah itu, sampel diidentifikasi dengan melakukan pengukuran morfometrik dan mengamati morfologi kepiting yang tertangkap. Pengidentifikasian pada kepiting dilakukan dengan menggunakan buku panduan Sakai (1976), Ng (1998), dan menggunakan literatur Hatai *et al.* (2000) dan Devie (2015).

Pengukuran morfometrik kepiting dilakukan dengan mengukur 23 buah karakter yaitu dengan mengukur Panjang Frontal (FL), Panjang Karapas Sebelah Kiri (*Anterolateral margin*) (LC), Panjang Karapas Sebelah Kanan (*Anterolateral margin*) (RC), Panjang Karapas Bagian Tengah (ICL), Lebar Karapas (ICW), Panjang Abdomen (AL), Panjang Carpus (CL), Lebar Carpus (CW), Panjang Dactylus (DL), Lebar Dactylus (DW), Panjang Propodus (PL), Lebar Propodus (PW), Panjang Merus (ML), Lebar Merus (MW), Panjang Periopod ke-3 (3PML), Lebar Periopod ke-3 (3PMW), Panjang Total Periopod ke-3 (3TPL), Panjang Pleopod Pertama (LPL), Lebar Pleopod Pertama (LPW), Panjang pleopod Kedua (UPL), Lebar Pleopod Kedua (UPW), Panjang Total pleopod (TPL), Bobot Tubuh (BW). (Overton *et al.*, 1997).

Data jenis-jenis kepiting diperoleh dari hasil pengukuran morfometrik dan kondisi habitat hidup kepiting dicatat, dikelompokkan dan ditabulasi dalam bentuk tabel dan grafik. Data morfologi kepiting digambarkan dalam bentuk gambar kalkir. Sedangkan data karakteristik ekosistem mangrove disajikan dalam bentuk tabulasi. Data yang telah ditabulasikan dan digambarkan dalam bentuk tabel kemudian dianalisis

Perolehan Sampel Kepiting Ekosistem Mangrove

Selama pelaksanaan penelitian, penangkapan sampel kepiting di ekosistem mangrove dilakukan sebanyak empat kali pada setiap sampling area. Sampel kepiting ditemukan pada ketiga sampling area

secara deskriptif dan dibahas berdasarkan literatur yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kampung Madong merupakan wilayah yang terletak di Kelurahan Kampung Bugis, Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. Luas wilayah Kampung Madong adalah ± 2.500 Ha, terdiri dari 158 Kartu Keluarga (KK). Berada pada koordinat $0^{\circ}58'30''\text{LU}-104^{\circ}28'15''\text{BT}$. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tembeling Kabupaten Bintan. Sebelah Timur berbatasan dengan RT 2 dan RW 5 Kampung Baru Bugis. Sebelah Barat berbatasan dengan Senggarang. Sedangkan sebelah Selatan berbatasan dengan RT 2 dan RW 3 Sungai Ladi Kabupaten Bintan.

Jenis vegetasi mangrove yang ditemukan di 3 sampling area penelitian, didominasi oleh 7 jenis mangrove. Sesuai dengan hasil penelitian Yurisa *et al.* (2018) yaitu jenis mangrove yang dijumpai di perairan Kampung Madong adalah *Rhizophora apiculata* dengan nama lokal bakau putih, *avicennia marina* dengan nama lokal api-api putih, *Sonneratia alba* nama lokal bogem, *Rhizophora mucronata* nama lokal bakau hitam, *Xylocarpus granatum* nama lokal nyireh, *Lumnitzera littorea* nama lokal teruntum merah, dan *Scyphiphora hydrophyllacea* nama lokal cingam. Ketujuh jenis mangrove tersebut mempunyai akar yang kuat sehingga mampu menahan gelombang. (Stasiun I, II dan III). Ketiga stasiun penangkapan di ekosistem mangrove Kampung Madong tersebut memiliki karakter habitat yang berbeda-beda sehingga jumlah sampel yang diperoleh pada setiap sampling area bervariasi (Tabel 1). Jumlah total sampel yang diperoleh dari ketiga stasiun tersebut adalah 68 ekor.

Sampel kepiting yang diperoleh paling sedikit berasal dari stasiun I (hilir) dengan jumlah 12 ekor, stasiun II

(tengah) 37 ekor, stasiun III (hulu) 19 ekor.

Tabel 1. Pengumpulan Sampel Kepiting pada Ekosistem Mangrove

Pengumpulan Sampel	Stasiun Penangkapan			Jumlah (ekor)
	I	II	III	
Minggu Ke-1	3	7	4	14
Minggu Ke-2	4	8	6	18
Minggu Ke-3	2	10	5	17
Minggu Ke-4	3	12	4	19
Jumlah	12	37	19	68

Kepiting yang termasuk dalam kelas Crustacea ini, ditemukan dalam penelitian sejumlah 2 jenis kepiting. Kedua jenis tersebut terdiri dari Jenis yaitu, kepiting bakau (*Scylla serrata*) dan kepiting rajungan (*Portunus palagicus*).

Kepiting Bakau (*S. serrata*)

Kepiting Bakau (*S. serrata*) diklasifikasikan pada famili Portunidae (Sakai, 1998). Menurut Forsskal dalam Hatai *et al.* (2000), kepiting bakau (*S. serrata*) berdasarkan klasifikasi nya termasuk dalam: Kingdom: Animalia, Phylum : Arthropoda, Class: Crustaceae, Sub class: Malacostraca, Ordo: Decapoda Sub ordo: Brachyura, Famili: Portunidae, Genus: *Scylla*, Species : *Scylla serrata*.

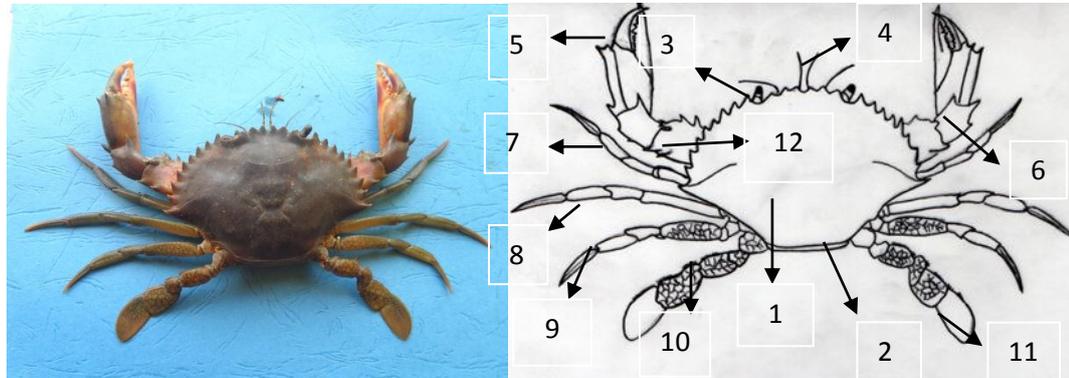
Pada kepiting bakau (*S. serrata*) seluruh tubuhnya tertutup oleh cangkang. Terdapat 6 buah duri diantara sepasang mata, dan 9 duri disamping kiri dan kanan mata. Menurut Carpenter dan Niem (1998), duri pada carpus dan gigi pada frontal merupakan bagian dari morfologi kepiting bakau yang merupakan penentu jenis kepiting bakau. Jika

memiliki gigi-gigi tajam dan memiliki dua duri kapus yang juga tajam, maka ciri-ciri tersebut merupakan jenis *S. serrata*. Selain itu pada capit memiliki duri yang tajam dan warna karapas biasanya bewarna hijau tua sampai hijau kehitaman (gelap). Bagian luar capit bewarna hijau kebiruan dan memiliki pola marmer. Kaki renang jantan dan betina memiliki pola yang sama.

Keping bakau mempunyai sepasang capit (cheliped). Mempunyai 3 pasang kaki jalan (pleopod). Mempunyai sepasang kaki renang (pleopod) dengan bentuk pipih. Panjang karapas $\pm 2/3$ dari lebarnya, permukaan karapas sedikit licin kecuali pada lekuk yang bergranula halus didaerah brancil. Pada dahi terdapat 4 buah gigi tumpul tidak termasuk duri ruang mata sebelah dalam yang berukuran hampir sama. Terdapat antena diantara kedua matanya. Merus dilengkapi dengan 3 buah duri pada anterior dan 2 buah duri pada tepi posterior. Karpus dilengkapi dengan sebuah duri kokoh pada sudut sebelah dalam, sedangkan propodus dengan 3 buah duri, satu

diantaranya bersisian dengan persendian karpus dan 2 lainnya terletak bersisian dengan persendian dactylus. Moosa *et al.* (1995) menyatakan bahwa ketiga bagian tersebut jika dilihat secara sepintas

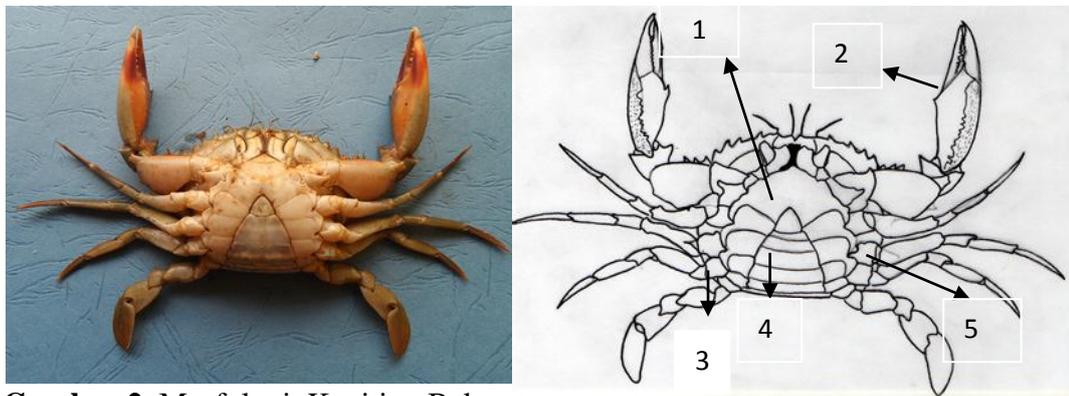
tidak tampak perbedaannya, namun jika diamati lebih teliti akan tampak dengan jelas perbedaannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Morfologi kepiting Bakau (*S. serrata*) Tampak Dorsal

Keterangan Gambar 1:

1 Karapas	7 Peripod I
2 Abdomen (terlipat dibawah karapas)	8 Peripod II
3 Mata	9 Peripod III
4 Antena	10 Pleopod
5 Dactylus	11 Pendayung
6 Carpus	12 Merus



Gambar 2. Morfologi Kepiting Bakau (*S. serrata*) Tampak ventral

Keterangan Gambar 2:

1 Telson	4 Abdomen
2 Lengan	5 Basis
3 Coxa	

Kepiting Rajungan (*P. palagicus*)

Klasifikasi pada kepiting rajungan menurut Linnaeus dalam Devie (2015) adalah sebagai berikut.

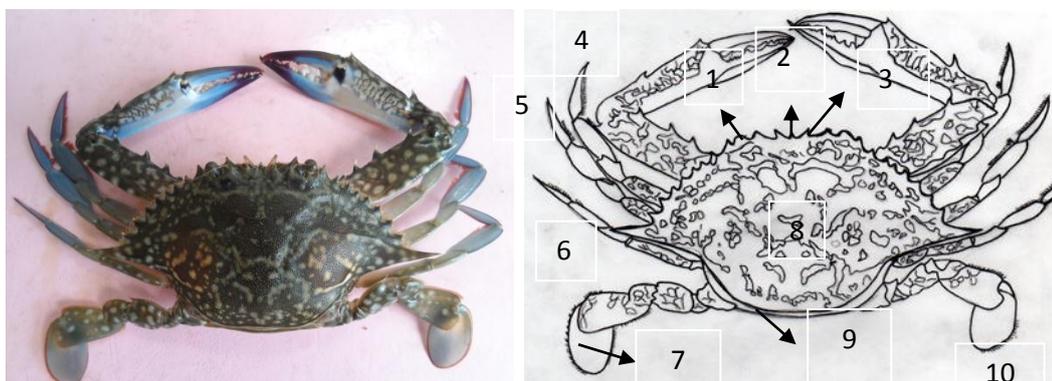
Kingdom	: Animalia
Phylum	: Arthropoda
Class	: Crustacea
Ordo	: Decapoda
Family	: Portunidae

Genus : *Portunus*
 Spesies : *Portunus palagicus*

Pada kepiting rajungan spesies *P. palagicus* mempunyai karapas berbentuk bulat pipih dengan warna yang sangat menarik. Ukuran karapas lebih besar kearah samping dengan permukaan yang tidak terlalu jelas pembagian daerahnya. Sebelah kiri dan kanan karapasnya terdapat sepasang duri besar yang runcing, jumlah duri sisi belakang matanya sebanyak 9 duri dan diantara matanya terdapat 4 buah duri besar. Terdapat antena diantara kedua matanya. Pada kepiting terlihat perbedaan menyolok antara jantan dan betina. Ukuran rajungan antara yang jantan dan betina berbeda, yang jantan lebih besar dan bewarna lebih cerah serta berpigmen biru terang, bisa dilihat secara jelas pada capit (chela), periopod, dan pleopod dan pada setiap ujung periopod dan pleopod terdapat bulu halus yang bewarna merah. Sedangkan yang betina bewarna sedikit lebih coklat, dan pada ujung periopod terdapat warna biru tua dan

bulu halus diujung periopod yang bewarna keunguan.

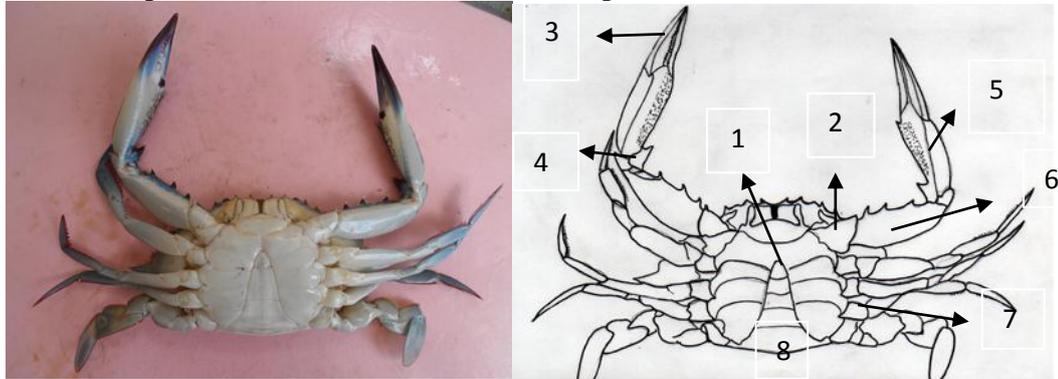
Kepiting rajungan jantan mempunyai capit lebih panjang dari betina. Menurut Nontji (1986), ciri morfologi kepiting rajungan mempunyai karapas berbentuk bulat pipih dengan warna yang sangat menarik. Pada karapas kiri dan kanan terdapat durin besar yang runcing. Jumlah duri-duri sisi belakang matanya mempunyai 9 buah duri. Rajungan dapat dibedakan dengan adanya beberapa tanda-tanda khusus, diantaranya rajungan terdiri dari 5 pasang kaki, yang terdiri dari 1 pasang kaki (capit) yang berfungsi sebagai pemegang dan memasukkan makanan kedalam mulutnya, 3 pasang kaki sebagai kaki jalan (periopod) dan sepasang kaki terakhir yang bermodifikasi menjadi alat renang yang ujungnya menjadi pipih dan membulat seperti dayung. Oleh sebab itu, rajungan dimasukkan kedalam golongan kepiting renang (*swimming crab*). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3 dibawah ini.



Gambar 3. Morfologi Kepiting Rajungan (*P. palagicus*) Tampak Dorsal

Keterangan Gambar 3:

- | | |
|---------------|--------------------------------------|
| 1 Mata | 6 Periopod III |
| 2 Rostrum | 7 Pendayung |
| 3 Antena | 8 Karapas |
| 4 Periopod I | 9 Abdomen (terlipat dibawah karapas) |
| 5 Periopod II | 10 Pleopod |



Gambar 4. Morfologi Kepiting Rajungan (*P. palagicus*) Tampak Ventral

Keterangan Gambar 4:

- | | |
|------------|-----------|
| 1 Telson | 6 Merus |
| 2 Coxa | 7 Basis |
| 3 Dactylus | 8 Abdomen |
| 4 Carpus | |
| 5 Lengan | |

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka didapat perbedaan morfologi kepiting bakau (*S. serrata*)

dengan kepiting rajungan (*P. palagicus*) dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Perbedaan Morfologi Antara Kepiting Rajungan dan Kepiting Bakau

No	Morfologi	Kepiting Rajungan (<i>P. palagicus</i>)	Kepiting Bakau (<i>S. serrata</i>)
1.	Cangkang/Karapas	Melebar kesamping	Bulat
2.	Kaki Bercapit (Propodus)	Panjang dan ramping	Pendek dan Gemuk
3.	Capit	Tidak begitu kuat	Sangat kuat
4.	Warna Karapas	Jantan: warna dasar biru dengan bercak-bercak putih. Betina: warna dasar hijau lumut dengan bercak-bercak putih.	Jantan dan betina memiliki warna sama yaitu polos, hijau tua (gelap).

Untuk melihat persamaan diantara jenis kepiting tersebut diatas, maka dapat disebutkan sebagai berikut.

- Merupakan satu famili yaitu Portunidae.
- Karapasnya mempunyai pinggir samping kiri dan kanan yang bergerigi dan jumlah durinya 9 buah.

- Abdomen atau terlipat kedepan dibawah karapas. Perbedaan antara abdomen jantan dan betina adalah pada abdomen jantan sempit dan meruncing kedepan sedangkan betina melebar dan membulat penuh dengan embelan yang berfungsi untuk menyimpan telur.

4. Cara berkembang biak dengan bertelur, telur yang sudah dibuahi disimpan didalam lipatan abdomen.

Juwana dan Romimahtarto (2000) menyatakan kepiting bakau dan rajungan bisa dibedakan dengan melihat warna pada karapasnya, sedangkan persamaannya yaitu, kepiting bakau dan rajungan berasal dari famili yang sama yaitu, portunidae. Memiliki 9 buah duri pada karapas kiri dan karapas kanan kepiting, berkembang biak dengan cara bertelur. Abdomen pada kepiting jantan sempit dan meruncing sedangkan pada abdomen betina melebar, dapat dilihat pada Gambar 16 dibawah ini.

Tabel 3. Pengukuran Kualitas Perairan

Parameter	Satuan	Minggu ke-1	Minggu ke-4	Baku Mutu*
		(S I, II, III)	(S I, II, III)	
		Kisaran	Kisaran	
Fisika				
Suhu	⁰ C	28-32	29-30	Deviasi 3*
Kecerahan	Cm	148-186,5	150-190,5	#
Kimia				
Derajat keasaman (pH)		6-7	6-8	6-9*
Oksigen Terlarut (DO)	mg/L	7,3-8,1	7,4-8	6*
Salinitas	Ppt	25-30	26-30	#
Alkalinitas	mg/L CaCO ₃	52-84	60-100	#

Menurut (Kepmen-LH, 2004) kualitas perairan pada ekosistem mangrove Kampung Madong sangat mendukung untuk kehidupan organisme yang hidup pada ekosistem mangrove tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kepiting yang tertangkap 2 jenis yang berasal dari Famili Portunidae, yaitu, kepiting bakau

Karakteristik Habitat Kepiting

Pengamatan karakteristik habitat kepiting dilakukan dengan mengukur beberapa parameter kualitas perairan pada ekosistem mangrove. Pengukuran kualitas perairan terdiri dari faktor fisika (Suhu dan Kecerahan), dan faktor kimia (pH, Oksigen Terlarut (DO), Salinitas, dan Alkalinitas). Pengukuran kualitas perairan dilakukan 2 kali selama penelitian yaitu, di awal dan di akhir penelitian. Adapun hasil pengukuran kualitas perairan dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini.

(*S. serrata*) dan kepiting rajungan (*P. palagicus*).

2. Terdapat 6 perbedaan nilai proporsi morfometrik kepiting bakau jantan dan betina. pada karakter morfometrik ICL, LC, AL, CW, 3TPL dan UPL. Hal ini berarti ada perbedaan karakter morfometrik antara kepiting jantan dan kepiting betina seiring pertambahan lebar karapas kepiting (ICW).

3. Terdapat 9 perbedaan nilai proporsi morfometrik kepiting rajungan jantan dan betina. pada karakter morfometrik ICL, FL, AL, PL, CL, ML, MW, 3TPW dan TPL. Hal ini berarti ada perbedaan karakter morfometrik antara kepiting jantan dan kepiting betina seiring pertambahan lebar karapas kepiting (ICW).

Saran

Pada penelitian ini telah dikaji tentang deskripsi dan identifikasi kepiting yang hidup pada ekosistem mangrove. Selanjutnya perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang reproduksi, pola pertumbuhan dan analisis isi lambung kepiting bakau (*S. serrata*) dan kepiting rajungan (*P. palagicus*).

DAFTAR PUSTAKA

- Carpenter, K. E., V. H. Niem. 1998. Species Identification Guide for Fishery Purposes. The Living Marine Resources of The Western Central Pacific. Volume 2. (Cephalopods, Crustaceans, Holothurians and Shark). Food and Agriculture Organization of The United Nations.
- Devie, P. 2015. World Register of Marine Species. [www.marinespecies.org/Scylla serrata](http://www.marinespecies.org/Scylla_serrata) or *Portunus palagicus*. Diakses pada Tanggal 17 Juli 2019.
- Hatai, K., D. Roza., dan T. Nakayama (2000). Identification of lower fungi isolated from larvae of mangrove crab, *Scylla serrata*, in Indonesia. Mycoscience.
- Juwana, S., dan K. Romimahtarto. 2000. Mempersiapkan Kepiting Rajungan Menjadi Komoditas Andalan. 102 Hal.
- Menteri Negara Lingkungan Hidup. 2004. Keputusan Nomor 201 Tahun 2004 Tentang Kriteria Baku dan Pedoman Penentuan Kerusakan Mangrove. KEMEN-LH RI. Jakarta. 8 Hal.
- Moosa, I. A. (1996). An Empirical Investigation Into the Causes of Deviations from Covered Interest Parity Across the Tasman. New Zealand Economic Papers.
- Nontji, A. 1986. Laut Nusantara. Djambatan. Jakarta. 105 Hal.
- Overton, J. L., D. J. Macintos and R. S. Thorpe. 1997. Multivariate Analysis of the Mud Crab *Scylla serrata* (Brachyura: Portunidae) from Four Locations in Southeast Asia. 128: 55-62.
- Sakai, T. 1976. Crabs of Japan and the Adjacent Seas. 3 (1). Kodansha. Tokyo.
- Yurisa, I., Karlina dan F. Idris. 2018. Pola Sebaran Mangrove dan kelimpahan Moluska di Perairan Madong Kota TanjungPinang.